

Pelatihan Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris

Mukminatuz Zuhriyah¹, Nur Muthmainnah², Pipit Ertika Daristin³

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang^{1,3}

Universitas Islam Negeri Salatiga²

E-mail: ¹zoehrea@gmail.com, ²nur_muthmainnah@iainsalatiga.ac.id, ³pipitertika08@gmail.com

* e-mail: zoehrea@gmail.com; No HP: 081217378274

Abstrak

Model pembelajaran bahasa Inggris konvensional sering menekankan pembelajaran pada penguasaan tata bahasa Inggris secara eksplisit dan proses pembelajaran didominasi oleh guru. Hal ini masih terjadi pada mahasiswa pendidikan bahasa Inggris yang melakukan praktik mengajar di sekolah sehingga target pembelajaran bahasa Inggris di sekolah tersebut tidak tercapai dengan maksimal. Oleh karena itu, tim PkM yang merupakan tim kolaborasi dari Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dan UIN Salatiga bersepakat bahwa para mahasiswa yang akan melakukan praktik mengajar ke sekolah perlu diberikan pelatihan tentang pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Inggris. Peserta pelatihan daring ini sebanyak 53 mahasiswa pendidikan bahasa Inggris dari dua universitas swasta di Jawa Timur dan satu universitas negeri di Jawa Tengah. Pelatihan dilaksanakan selama seminggu secara daring yang diawali dengan pemaparan materi dan dilanjutkan dengan pendampingan pembuatan RPP Pelajaran bahasa Inggris berbasis pendekatan humanistik. Setelah mengikuti pelatihan ini, mahasiswa semakin mampu memahami bagaimana seharusnya mengajar di kelas bahasa Inggris yang mempermudah siswa untuk mencapai target pembelajaran. Pemahaman mahasiswa tentang pendekatan humanistik meningkat dan RPP mereka juga telah menerapkan pendekatan humanistik. Secara umum, pelatihan ini sangat perlu diberikan sebagai bekal mahasiswa pendidikan bahasa Inggris dalam menjalankan praktik mengajar di sekolah.

Kata kunci: Pelatihan, Pembelajaran Bahasa Inggris, Pendekatan Humanistik

Abstract

Conventional English learning models often emphasize learning on explicit English grammar mastery and the learning process is dominated by the teacher. This happens to English language education students carrying out teaching practice at schools so that the target of learning English at the schools is not achieved optimally. Therefore, the PkM team, which is a collaborative team from Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang and UIN Salatiga, agreed that students who will carry out teaching practice in schools need to be given training on a humanistic approach in learning English. Participants in this online training were 53 English language education students from two private universities in East Java and one state university in Central Java. This training was carried out for a week online, consisting of material presentations and assistance in making lesson plans based on a humanistic approach. After attending this training, students are increasingly able to understand how to teach in English classes. Students' understanding of the humanistic approach has increased and their lesson plans have also implemented a humanistic approach. In general, this training really needs to be provided as a provision for English language education students in carrying out teaching practices at schools.

Keywords: Training, English Learning, Humanistic Approach

1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional telah menjadi mata pelajaran wajib di Indonesia mulai di tingkat sekolah menengah pertama atau sederajat dan sekolah menengah atas atau sederajat [1]. Pemerintah Indonesia telah memfasilitasi ini dengan menyusun kurikulum untuk pembelajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah di Indonesia tersebut. Materi-materi yang akan diajarkan telah dipersiapkan sehingga materi yang dipelajari oleh pelajar pada tingkat sekolah menengah di seluruh Indonesia itu relatif sama. Namun para guru bahasa Inggris memiliki kebebasan dalam memilih pendekatan dan strategi dalam mengajarkan materi-materi tersebut kepada para anak didiknya.

Karena bahasa Inggris merupakan bahasa asing, maka menjadi wajar jika para peserta didik mengalami kesulitan-kesulitan dalam mempelajarinya. Tugas para guru bahasa Inggrislah yang harus menentukan model pengajaran yang mampu membantu para peserta didik untuk bisa menguasai bahasa Inggris secara umum dan mampu mencapai target pembelajaran pada khususnya. Namun, tidak jarang juga kita temukan bahwa para guru bahasa Inggris masih sering menggunakan model pembelajaran yang berfokus pada tata bahasa atau struktur dari bahasa Inggris itu sendiri. Hal ini seringkali menjadikan momok bagi peserta didik saat belajar bahasa Inggris [2]. Mereka sering merasa takut salah sehingga sering tidak mau sama sekali untuk menulis ataupun berbicara bahasa Inggris.

Kejadian di atas terutama dilakukan oleh para mahasiswa bahasa Inggris yang sedang melakukan praktik mengajar bahasa Inggris di sekolah. Hal ini sesuai dengan laporan dari mayoritas para guru bahasa Inggris dari sekolah-sekolah tempat para mahasiswa semester 7 jurusan bahasa Inggris Universitas Hasyim Asy'ari melakukan praktik mengajar. Berdasarkan hasil observasi bapak dan ibu guru pamong, kebanyakan mahasiswa semester 7 ini mengajarkan rumus-rumus tata bahasa secara eksplisit terlebih dahulu, baru mereka meminta para peserta didik untuk menyusun kalimat atau teks bahasa Inggris dan dilanjutkan dengan bercerita bahasa Inggris. Meskipun para guru pamong telah memberikan masukan tentang apa yang sebaiknya dilakukan saat proses belajar dan mengajar bahasa Inggris dengan para peserta didik, namun para mahasiswa ini masih juga melakukan kesalahan yang sama.

Melihat situasi yang demikian, tim pengabdian kepada masyarakat yang terdiri dari dua dosen Pendidikan bahasa Inggris Universitas Hasyim Asy'ari dan satu dosen Pendidikan bahasa Inggris UIN Salatiga merasa perlu melakukan pelatihan tentang pendekatan humanistik dalam pengajaran bahasa Inggris pada mahasiswa bahasa Inggris yang akan melakukan praktik mengajar di sekolah. Karena masalah tersebut rata-rata dialami oleh para mahasiswa Pendidikan bahasa Inggris saat mereka melakukan praktik mengajar di sekolah. Tujuan dari pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini antara lain:

1. Memberi bekal pada mahasiswa pendidikan bahasa Inggris tentang pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Inggris.
2. Meningkatkan kemampuan mahasiswa pendidikan bahasa Inggris dalam menyusun RPP Pelajaran bahasa Inggris yang berbasis pada pendekatan humanistik.

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Inggris sangat penting untuk dipahami dan diaplikasikan karena dengan adanya pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Inggris maka situasi belajar bahasa Inggris akan menjadi lebih menyenangkan [3]. Pendekatan humanistik akan membawa para pengajar bahasa Inggris untuk menganalisa situasi di sekitarnya sebelum proses pembelajaran. Para guru harus mengetahui dan mengenal para siswanya dengan lebih baik sebelum mengajarkan materi bahasa Inggris tersebut. Para guru perlu mengetahui karakter para siswanya sehingga saat proses belajar mengajar berlangsung, semua siswa bisa berperan aktif dan kreatif dalam kelas.

Seiring dengan hal ini, telah kita ketahui bahwa model pembelajaran yang harus diimplementasikan oleh para guru di dalam kelas adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan guru berperan sebagai fasilitator [4]. Pendekatan humanistik ini adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang mengimplementasikan *student-centered learning*. Dengan menerapkan pendekatan humanistik, para siswa diharapkan lebih rileks dalam belajar bahasa Inggris dan guru mampu memposisikan dirinya sebagai teman belajar para peserta didik yang sangat ditunggu-tunggu kehadirannya di dalam kelas.

2. METODE

Dalam penelitian tindakan partisipatif (PAR) ini, tim PKM bekerja sama dengan guru Madrasah Aliyah Al Asy'ari Keras untuk mengatasi permasalahan kurangnya penguasaan keterampilan teknologi. Melalui siklus-siklus tindakan yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, tim PKM dan guru bersama-sama mengembangkan dan melaksanakan pelatihan Microsoft Office 365. Tujuannya adalah untuk meningkatkan

kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pelatihan. Hasil dari setiap siklus akan digunakan untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya, sehingga terjadi proses pembelajaran bersama antara peneliti dan peserta. Metode PAR ini dipilih karena sebagai berikut:

1. Partisipasi: Guru menjadi subjek sekaligus objek penelitian. Mereka tidak hanya penerima pelatihan, tetapi juga aktif terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelatihan.
2. Siklus Tindakan: Penelitian dilakukan dalam beberapa siklus, di mana setiap siklus melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil dari setiap siklus digunakan untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya.
3. Pembelajaran Bersama: Peneliti dan peserta sama-sama belajar dari proses penelitian ini. Peneliti memperoleh data untuk penelitiannya, sementara peserta meningkatkan kemampuannya.
4. Fokus pada Permasalahan Konkret: Penelitian ini fokus pada permasalahan nyata yang dihadapi oleh guru, yaitu kurangnya penguasaan keterampilan teknologi.

Metode dalam pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh tim PkM prodi Pendidikan Universitas Hasyim Asy'ari yang berkolaborasi dengan dosen Pendidikan bahasa Inggris UIN Salatiga adalah dengan metode PAR dimana tim PKM memberikan pelatihan pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pelatihan ini dilakukan secara daring. Pelatihan ini dilaksanakan selama satu minggu, tepatnya pada hari kamis tanggal 14 April 2022 adalah waktu untuk penyampaian materi pelatihan dan praktik penugasan beserta pemberian umpan balik dilaksanakan dari tanggal 15-20 April 2022. Susunan kegiatan pada program pengabdian kepada masyarakat ini bisa dilihat pada table berikut ini.

Tabel 1. Uraian kegiatan dalam PkM

Waktu	Kegiatan
14 April 2022: 09.00-09.15 09.15-09.30 09.30-11.30 11.30-12.00 12.00-13.00 13.00-15.00 15.00-15.45	Penyampaian Materi Secara Online Pembukaan oleh Moderator Sambutan Ketua tim PkM dari Universitas Hasyim Asy'ari Penyampaian Materi oleh pemateri pertama Tanya jawab dipandu oleh moderator ISHOMA Penyampaian Materi oleh pemateri kedua Tanya jawab dan penugasan oleh moderator
15-17 April 2022	Praktik penyusunan RPP Pelajaran bahasa Inggris secara online dengan pendekatan humanistik
18 April 2022	Pengumpulan RPP
19-20 April 2022	Umpan Balik terhadap RPP yang telah dikumpulkan

Karena program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara daring maka pertama-tama tim PkM menyiapkan form pendaftaran secara daring. Jumlah peserta terdiri atas 53 mahasiswa Pendidikan bahasa Inggris yang berasal dari beberapa kampus swasta di Jawa Timur dan satu kampus negeri di Jawa Tengah. Sehari setelah penutupan pendaftaran, tim PkM menyebarkan angket tentang implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Inggris yang telah mereka lakukan seperti apa saja. Kemudian, pada tanggal 14 April 2022, tim PkM baru menjelaskan tentang segala hal yang berkaitan dengan pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pada tanggal 15-17 April 2022, para peserta pelatihan diberi tugas untuk menyusun RPP yang mana di dalamnya harus memuat unsur pendekatan humanistic dalam

pembelajaran bahasa Inggris. Pada tanggal 18 April 2022 para peserta didik diminta mengumpulkan RPP yang telah mereka susun. Setelah itu, pada tanggal 19-20 mereka mendapatkan umpan balik tentang RPP yang mereka susun dari tim PkM. Pada tanggal 21 April 2022, mereka kemudian, diminta mengisi angket yang sama seperti awal mereka hendak mengikuti pelatihan ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pelatihan Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Dalam pelatihan pendekatan humanistik sebagai upaya peningkatan kualitas proses belajar dan mengajar bahasa Inggris yang diperuntukkan bagi mahasiswa prodi pendidikan bahasa Inggris yang akan menjalankan praktik mengajar di sekolah ini, pemateri pertama memulai pemaparannya pada jam 09.30. Dalam presentasinya secara daring ini, beliau memaparkan bahwa banyak sekali problem psikologi yang dihadapi pembelajar bahasa Inggris khususnya di Indonesia yang notabene bahasa Inggris itu merupakan bahasa asing bagi mereka. Masalah-masalah psikologi yang biasanya muncul dalam proses pembelajaran bahasa Inggris ini antara lain adalah motivasi, kepercayaan diri, perasaan khawatir/takut, harga diri, bakat, tingkah laku dan lain-lain [5]. Kemudian, beliau juga menjelaskan bahwa sebagai seorang guru, kita wajib mempertimbangkan masalah-masalah psikologi peserta didik kita tersebut sebelum masuk dalam proses belajar dan mengajar di dalam kelas. Disamping itu, beliau juga menyampaikan tentang hal-hal yang mempengaruhi tinggi dan rendahnya kemampuan penguasaan bahasa Inggris peserta didik. Faktor-faktor tersebut antara lain performa guru di dalam kelas, metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru, suasana pembelajaran, fasilitas yang disediakan sekolah untuk pembelajaran bahasa, kurikulum, latar belakang sosial ekonomi peserta didik, tingkat kedisiplinan dalam belajar yang dimiliki oleh siswa dan penggunaan teknologi yang selalu mengikuti perkembangan jaman. Semua faktor tersebut saling berhubungan satu sama lain.

Beliau juga menjelaskan hal-hal yang seharusnya terjadi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hal-hal berikut ini yang semestinya berlangsung dalam proses belajar dan mengajar bahasa Inggris:

- 1). Kelas mendukung kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa
- 2). Interaksi siswa-guru tetap terjaga dengan baik
- 3). Siswa menikmati proses pembelajaran
- 4). Prestasi siswa semakin meningkat.

Namun, kondisi sebaliknya yang justru terjadi dalam realita yang sebenarnya. Berikut ini adalah realita yang sering kita jumpai dalam pembelajaran bahasa Inggris:

- 1). Pembelajaran kelas cenderung berpusat pada guru
- 2). Kurangnya interaksi dan komunikasi yang baik
- 3). Siswa banyak menemukan masalah psikologis dalam belajarnya
- 4). Mereka mempunyai prestasi yang rendah.

Sehingga dengan demikian, sebagai guru bahasa Inggris, kita perlu menggunakan pendekatan humanistik dalam melaksanakan proses belajar dan mengajar ini. Pendekatan humanistik adalah model pembelajaran dimana guru tidak hanya menekankan pada kompetensi pedagogik tetapi juga pada kemampuan menjalin interaksi dua arah yang efektif dengan siswa dan menangani situasi yang mungkin terjadi selama praktik mengajar [6]. Teori humanistik dalam pendidikan menekankan bahwa siswa pada dasarnya baik, kebutuhan dasar mereka sangat penting bagi perilaku mereka, siswa adalah otoritas dalam cara mereka belajar, dan bahwa semua kebutuhan mereka harus dipenuhi agar mereka dapat belajar dengan baik, misalnya, seorang siswa yang lapar tidak akan begitu perhatian terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan melampaui kondisi intelektual siswa, pembelajaran diharapkan dapat lebih memperhatikan, memotivasi, dan menstimulasi [7].

Pemateri pertama ini juga menyebutkan bahwa dalam mengimplementasikan pendekatan humanistik sendiri dalam kelas bahasa Inggris perlu memperhatikan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- 1). Tujuan utama pendidikan adalah untuk menyediakan pembelajaran dan lingkungan yang memfasilitasi pencapaian seluruh potensi siswa
- 2). Pertumbuhan pribadi serta pertumbuhan kognitif merupakan tanggung jawab sekolah; Pendidikan harus memperhatikan kedua dimensi manusia, yaitu kognitif atau intelektual dan afektif atau emosional
- 3). Agar pembelajaran menjadi signifikan, perasaan harus dikenali dan dimanfaatkan
- 4). Pembelajaran yang signifikan ditemukan untuk diri sendiri
- 5). Manusia ingin mengaktualisasikan potensinya
- 6). Memiliki hubungan yang sehat dengan teman sekelas lainnya akan lebih kondusif untuk belajar
- 7). Belajar tentang diri sendiri merupakan faktor motivasi dalam belajar
- 8). Meningkatkan harga diri merupakan faktor motivasi dalam belajar.

Beliau juga menegaskan bahwa dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris para peserta didik, guru tidak hanya sekedar memperlakukan peserta didik dengan pemberian hadiah dan pemberlakuan hukuman. Jika hal itu yang selalu dilakukan maka garansinya adalah pembelajaran bahasa Inggris akan menjadi gagal. Tujuan yang ingin dicapai dalam target kurikulum tidak akan tercapai.

Namun guru bisa mensukseskan pembelajaran bahasa Inggris ini dengan menerapkan pendekatan humanistik di dalam kelasnya dan mengajak para peserta didik untuk mengimplementasikan disiplin yang positif. Disiplin positif adalah pendekatan pengajaran yang membantu anak-anak sukses, memberi mereka informasi yang mereka butuhkan untuk belajar, dan mendukung perkembangan mereka. Hal ini menghormati hak anak atas perkembangan yang sehat, perlindungan dari kekerasan, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran mereka [8]. Disiplin positif adalah tentang solusi jangka panjang yang mengembangkan disiplin diri siswa dan pembelajaran seumur hidup mereka. Ini tentang komunikasi yang jelas dan konsisten, serta penguatan yang konsisten terhadap ekspektasi, aturan, dan batasan Anda. Disiplin positif adalah tentang mengajarkan non-kekerasan, empati, harga diri, hak asasi manusia, dan menghormati orang lain [9].

Setelah sesi pemaparan dari pemateri pertama ini, kemudian moderator membuka sesi tanya jawab. Terlihat dari peserta yang mengikuti pelatihan ini, mereka sangat tertarik dengan penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Inggris ini. Banyak dari peserta yang ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana mengimplementasikan pendekatan humanistik ini dalam realisasinya di dalam kelas. Kemudian pemateri pertama menjelaskan bahwa pada prinsipnya kita sebagai guru tidak boleh mendominasi proses belajar dan mengajar di dalam kelas. Kita mesti membawa peserta didik dalam penemuan mereka sendiri tentang hal yang sedang dipelajarinya. Suatu contoh, saat kita mengajarkan teks deskriptif, maka agar siswa menemukan makna teks deskriptif itu dengan mudah, kita bisa menjelaskan deskripsi tentang kota Jombang. Karena siswa kita tinggal di Jombang, maka mereka akan dengan mudah mendeskripsikan kota Jombang tersebut. Pada intinya, hal-hal yang kita ajarkan itu sebisa mungkin menyangkut hal-hal yang sudah dikenali oleh siswa meskipun nama-nama teks nya berbeda-beda.

Setelah break isihoma selesai, maka kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi dari pemateri kedua. Dalam kesempatan ini, beliau memaparkan tentang pentingnya disiplin dalam pembelajaran bahasa Inggris. Berikut ini adalah alasan mengapa disiplin itu penting dalam pembelajaran bahasa Inggris:

- a. Disiplin adalah syarat yang sangat diperlukan agar usaha apapun bisa sukses.
- b. Ini adalah pelatihan perilaku individu sesuai dengan aturan perilaku.
- c. Ini adalah metode sistematis untuk memperoleh ketaatan dalam diri seseorang.
- d. Kemudian, kedisiplinan membantu siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif termasuk lingkungan belajar bahasa Inggris [10].

Dengan kata lain, disiplin menjadi salah satu kunci kesuksesan seseorang dalam mempelajari apapun, termasuk di dalamnya belajar bahasa Inggris. Beliau juga menjelaskan bahwa disiplin itu terdiri atas dua jenis. Kedua jenis disiplin itu adalah sebagai berikut:

- a. Disiplin koersif yang mencakup strategi seperti hukuman dan agresi.

- b. Disiplin berbasis hubungan yang terdiri atas diskusi, petunjuk, pengakuan, dan keterlibatan.

Maka sebagai seorang guru bahasa Inggris, kita juga mesti bijak dalam membawa peserta didik kita untuk memiliki dan menerapkan jenis disiplin yang mana yang perlu diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris ini. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa disiplin ini memiliki pengaruh yang besar terhadap pencapaian peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa:

- a. Ruang kelas yang berdisiplin baik menciptakan lingkungan positif di mana pengajaran dan pembelajaran dapat berkembang
- b. Sebaliknya, disiplin yang tidak tepat dapat menyebabkan kurangnya motivasi, pengaruh negatif terhadap materi pelajaran, dan suasana kelas yang mencemaskan.

Sebagai seorang guru, kita pastinya telah mengetahui bahwa mayoritas peserta didik kita belajar bahasa Inggris itu bukan karena mereka benar-benar tertarik dan minat belajar bahasa Inggris. Tetapi, lebih karena bahasa Inggris adalah mata pelajaran wajib di sekolah tingkat menengah ini dan jika mereka tidak lulus dalam mata pelajaran ini maka mereka akan tinggal kelas. Jadi yang benar-benar memiliki minat untuk belajar bahasa Inggris dari awal dan dari dirinya sendiri itu sangatlah minim. Sehingga tugas guru disini memang sangat berat. Guru dituntut untuk mampu membawa peserta didik mencapai target pembelajaran dan juga dituntut untuk mampu membuat mereka menyukai bahasa Inggris. Maka disini kita bisa mengajak para peserta didik untuk memiliki disiplin yang positif dalam kelas bahasa Inggris ini.

Berikut ini adalah cara yang bisa kita lakukan agar para peserta didik kita mampu menciptakan disiplin mereka sendiri dalam pembelajaran bahasa Inggris:

- a. Ajak peserta didik untuk membuat komitmen dalam kelas bahasa Inggrisnya. Beritahu mereka untuk membuat target minimal yang harus mereka capai dalam kelas bahasa Inggris ini. Misalnya mereka akan mampu menguasai 10 kosa kata bahasa Inggris dalam tiap pertemuan. Target masing-masing peserta didik ini tentunya berbeda-beda.
- b. Berilah motivasi pada peserta didik bahwa belajar bahasa Inggris ini tidak akan sia-sia karena dalam era global ini bahasa Inggris memiliki peranan yang sangat penting di dunia internasional.
- c. Ajak mereka untuk belajar menyukai pelajaran bahasa Inggris.
- d. Motivasi mereka untuk memberikan penghargaan terhadap pencapaian mereka sendiri dalam pembelajaran bahasa Inggris ini. Karena pencapaian masing-masing siswa memang akan berbeda-beda.

Kemudian, sebelum menutup pemaparannya, pemateri kedua ini menegaskan kembali bahwa pendekatan humanistik yang telah diuraikan dalam pelatihan ini perlu mereka implementasikan di dalam penyusunan RPP para peserta pelatihan. Pada bagian motivasi, guru juga perlu mencantumkan kegiatan yang memotivasi siswa untuk memiliki disiplin internal dalam belajar bahasa Inggris. Lebih lanjut, beliau juga menjelaskan bagaimana cara menerapkan pendekatan humanistik ini dalam RPP yang mereka buat. Dalam setiap kegiatan yang mereka rencanakan dalam RPP haruslah mempertimbangkan situasi dan kondisi peserta didik. Jenis teks bahasa Inggris yang sama tentunya telah tercantum dalam kurikulum dan silabus sekolah menengah namun guru memiliki kebebasan dalam menentukan materi mana yang tepat untuk dipelajari bersama-sama di dalam kelasnya. Sebenarnya kita bisa menganalisa RPP kita sudah mengimplementasikan pendekatan humanistik apa tidak dengan melihat detil-detil langkah pembelajaran yang tercantum dalam RPP itu telah mempertimbangkan situasi dan kondisi para peserta didik apa belum.

Setelah pemaparan dari pemateri kedua selesai, moderator kembali membuka sesi tanya jawab terkait isi materi dari pemateri kedua. Setelah beberapa pertanyaan yang diajukan peserta pelatihan telah dijawab oleh pemateri, maka moderator menutup sesi pelatihan. Dan moderatorpun kembali mengingatkan tentang penugasan daring yang harus diikuti oleh peserta pelatihan yakni penyusunan RPP yang mencantumkan langkah-langkah pembelajaran bahasa Inggris yang menggunakan pendekatan humanistik.

b. Pendampingan Penyusunan RPP Berbasis Pendekatan Humanistik

Pada pendampingan ini, peserta pelatihan menyusun RPP pembelajaran bahasa Inggris dengan memasukkan pendekatan humanistik dan disiplin positif dalam langkah-langkah pembelajarannya. Peserta yang berasal dari satu kampus diijinkan untuk membentuk kelompok yang terdiri atas maksimal 3 mahasiswa perkelompok dan satu kelompok hanya diwajibkan mengumpulkan satu RPP saja. Kegiatan pendampingan ini dilakukan secara daring dan diskusi dilakukan melalui grup Whatsapp. Sedangkan pengumpulan RPP melalui Google Form.

Pada tanggal 18 April 2022, terkumpul 18 RPP yang dari peserta pelatihan. Kemudian tim PkM memberikan umpan balik masing-masing RPP yang telah dibuat. Diskusi umpan balik ini dilakukan melalui Grup Whatsapp. Kegiatan pendampingan ini berakhir pada tanggal 20 April 2022.

c. Indikator Keberhasilan Pelatihan Pendekatan Humanistik dan Dampaknya

Setelah pemberian umpan balik terhadap RPP yang dibuat oleh peserta pelatihan selesai dan sudah tidak ada lagi pertanyaan-pertanyaan dari peserta pelatihan terkait RPP mereka, kemudian, tim PkM meminta seluruh peserta untuk mengisi angket kegiatan pelatihan yang telah mereka ikuti selama seminggu ini secara daring. Angket diberikan kepada peserta dalam bentuk google form.

Setelah semua peserta mengisi angket, tim PkM menganalisa hasil dari angket tersebut. Dari indikator pemahaman mereka tentang pendekatan humanistik untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris ini telah meningkat 100 persen. Karena dari hasil awal survei tentang pemahaman penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Inggris mereka masih minim. Para pesertapun juga menjelaskan kalau mereka sekarang telah memahami bagaimana harus memperlakukan peserta didiknya kelak dalam praktik mengajar bahasa Inggris.

Pelatihan ini menurut mereka sangat bermanfaat sekali karena mereka dari tahun 2020 telah mengikuti perkuliahan secara daring khususnya pada mata kuliah perencanaan pembelajaran dan microteaching dan pada saat telah diumumkan bahwa mereka akan melakukan praktik mengajar bahasa Inggris di sekolah-sekolah secara offline, mereka sangat kebingungan. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa saat perkuliahan daring, mereka hanya menghidupkan akun mereka namun tidak berada di tepat pembelajaran. Ada juga dari mereka yang melakukan perkuliahan secara daring tersebut sambil melakukan aktifitas lain. Alhasil, pengetahuan mereka tentang bagaimana seharusnya melakukan pengajaran yang baik juga termasuk kurang. Sehingga saat pelatihan ini, mereka tidak mengulangi apa yang telah mereka lakukan sebelumnya meskipun pelatihan ini dilaksanakan secara daring. Kebutuhan mereka akan pengetahuan tentang bagaimana menerapkan pendekatan humanistik dalam proses belajar dan mengajar bahasa Inggris di sekolah nantinya telah menguatkan tekad mereka untuk belajar. Mereka telah mempunyai keinginan yang kuat untuk bisa membantu para peserta didik menguasai bahasa Inggris pada saat mereka melakukan praktik mengajar.

Dari pelatihan inipun mereka juga mendapatkan pengetahuan bahwa pada saat guru akan melakukan ujian atau penilaian bahasa Inggris, guru juga perlu melibatkan peserta didik dalam menentukan bentuk ujian mereka [11]. Dengan mempertimbangkan pilihan peserta didik tentang model ujian yang akan dilaksanakan, guru memiliki harapan bahwa semua peserta didik mampu mencapai target pembelajaran. Peserta didik diharapkan memiliki disiplin atau komitmen yang tinggi dengan pilihan bentuk ujian yang mereka sepakatai dengan guru. Guru dalam hal ini berharap agar peserta didik juga mampu mempersiapkan dirinya semaksimal mungkin dalam melaksanakan ujian bahasa Inggris tersebut.

Peserta pelatihan juga menyebutkan bahwa dengan adanya pelatihan ini mereka menjadi lebih memahami bagaimana cara menstimulus peserta didik untuk memiliki disiplin yang positif. Mereka menjadi lebih mengerti bahwa memotivasi peserta didik untuk menyukai pelajaran yang sedang dipelajari itu sangat penting [12]. Peran guru dalam proses pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya menyampaikan materi dan memberikan ujian saat materi telah selesai diajarkan. Mereka menjadi lebih memahami bahwa mereka sebaiknya menjadi teman peserta didiknya kelak dalam proses belajar dan belajar bahasa Inggris nanti. Teman dalam hal ini adalah guru sebagai

fasilitator yang menjadikan siswanya lebih mudah dalam mencapai target pembelajaran bahasa Inggris.

4. KESIMPULAN

Pelatihan pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa pendidikan bahasa Inggris yang akan melakukan praktik mengajar di sekolah ini sangat berpengaruh pada kesiapan mahasiswa dalam menghadapi kegiatan praktik mengajar (PPL) mereka. Dengan pelatihan ini, mereka menjadi lebih memahami bagaimana cara memperlakukan peserta didiknya nanti saat PPL. Merekapun mampu menyusun RPP untuk materi-materi bahasa Inggris dengan menerapkan pendekatan humanistik dalam langkah-langkah pembelajaran yang mereka buat. Namun, kekurangan dari pelatihan ini adalah pemateri dalam pelatihan ini tidak bisa memonitor pekerjaan peserta pelatihan apakah semua peserta pelatihan ini benar-benar semuanya berkontribusi dalam penyusunan RPP yang mereka buat. Karena pelatihan ini dilaksanakan secara daring, sehingga kontrol terhadap hal tersebut masih belum bisa dilaksanakan secara maksimal. Untuk pelatihan-pelatihan selanjutnya akan lebih baik jika dilaksanakan secara luring.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. Yulizar and S. Aminah, "Mengapa bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib di Indonesia," *Tarb. Bil Qalam J. Pendidik. Agama Dan Sains*, vol. 6, no. 2, pp. 25–38, 2022, doi: 10.58822/tbq.v6i2.88.
- [2] Gidion, I. Astuti, and E. Enawaty, "Analisis kesulitan siswa berbicara menggunakan bahasa Inggris di SMKS Kristen Torsina Sanggau," *J. Educ. Dev.*, vol. 11, no. 2, pp. 139–144, 2023, doi: 10.37081/ed.v11i2.4665.
- [3] I. Nuraziz, "Curriculum development of KKNI at English education department of INKAFA Gresik," *JALIE; J. Appl. Linguist. Islam. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 403–433, 2017, doi: 10.33754/jalie.v1i2.98.
- [4] N. Anwar, T. N. Romadhon, A. Sandro, and K. Khikmawanto, "Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dalam mendorong kreativitas siswa," *J. Syntax Imp. J. Ilmu Sos. dan Pendidik.*, vol. 4, no. 3, pp. 208–214, 2023, doi: 10.36418/syntax-imperatif.v4i3.240.
- [5] E. W. Ningsih, "Kecemasan dalam berbicara bahasa Inggris mahasiswa semester empat akademi bahasa asing Balikpapan," in *SNITT- Politeknik Negeri Balikpapan*, 2017, pp. 277–287.
- [6] Y.-H. Shih, "Towards a pedagogy of humanizing child education in terms of teacher-student interaction," *J. Educ. Learn.*, vol. 7, no. 3, pp. 197–202, 2018, doi: 10.5539/jel.v7n3p197.
- [7] A. H. E. Hamdan and E. A. E. Elandeef, "Humanizing pedagogy: minimizing negative teacher talking time on the teaching of English language as a foreign language," *J. Lit. Lang. Linguist.*, vol. 77, pp. 31–64, 2021, doi: 10.7176/JLLL/77-07.
- [8] J. E. Durrant, *No Title*. Save the Children, 2010. [Online]. Available: <https://www.savethechildren.org/fj/wp-content/uploads/2015/02/Positive-Discipline-for-Teachers-tool>
- [9] J. E. Durrant, *Positive dicipline: What it is and how to do it*. Sweden: Save the Children Sweden, 2015.
- [10] A. Endriani, N. Iman, and Sarilah, "Pentingnya sikap disiplin dan tanggung jawab belajar bagi siswa," *J. Pengabdi. Kpd. Masy. CAHAYA MANDALIKA*, vol. 3, no. 1, pp. 57–61, 2022.
- [11] P. Setyosari, "Menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas," *J. Inov. dan Teknol. Pembelajaran*, vol. 1, no. 1, pp. 20–30, 2014, doi: 10.17977/um031v1i12014p020.
- [12] A. Emda, "Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran," *Lantanida J.*, vol. 5, no. 2, pp. 93–196, 2017, doi: 10.22373/lj.v5i2.2838.